

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA AKHIR YANG INDEKOS

Agitia Kurniati Asrila, Nila Anggreiny, Sartana
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
e-mail: *agitia.asrila@yahoo.co.id*

Abstract: *The relationship between pattern of sexual communication with late adolescent's pre marriage sexual behavior. There are 100 respondents in this research. Incidental sampling techniques were used to select the sample. Data collection utilized the communication pattern of sexuality scale and the pre marriage sexual behavior scale. Data was analyzed using Spearman Rank correlation. The results of the correlation analysis show that there is a negative significant relationship between sex expressive and pre marriage sexual behavior with a correlation coefficient of -0.195 ($p < 0.05$) and a positive significant relationship between sex obsessive and pre marriage sexual behavior with a correlation coefficient of 0.314 ($p < 0.05$). On the other side, this research shows that there is no relationship between sex repressive and sex avoidance with pre marriage sexual behavior.*

Keywords: *Sexual behavior, communication pattern, live in the boarding house, pre marriage, late adolescent.*

Abstrak: **Hubungan antara pola komunikasi seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir.** Ada 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan dengan Skala Pola Komunikasi Seksual dan Skala Perilaku Seksual Pranikah. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi *sex expressive* dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien korelasi sebesar -0,195 ($p < 0,005$). Sebaliknya, hubungan antara pola komunikasi *sex obsessive* dengan perilaku seksual pranikah positif dengan koefisien korelasi 0,314 ($p < 0,05$). Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola komunikasi *sex repressive* dan pola komunikasi *sex avoidance* dengan perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: *Perilaku seksual, pola komunikasi, indekos, pranikah, remaja akhir.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan penting dalam kehidupan individu. Hall (1904, dalam Santrock 2007) menyatakan masa remaja sebagai periode *sturm and drang*. Istilah tersebut ia gunakan untuk menggambarkan ketidakstabilan atau ketegangan emosi yang mereka alami, sebagai akibat perubahan-perubahan fisik serta bekerjanya kelenjar-kelenjar pada masa tersebut. Menurut Santrock (2007) kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi cenderung sulit mengontrol dirinya dan mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan serta terlibat beragam jenis perilaku menyimpang.

Pada masa remaja, secara biologis, organ-organ seksual individu juga sudah mencapai tahap kematangan. Oleh karena itu, dalam diri mereka mulai muncul adanya dorongan seksual serta ketertarikan dengan lawan jenis. Sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan remaja untuk mengendalikan diri, munculnya dorongan seksual tersebut dapat mendorong mereka untuk terlibat pada aktivitas seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didasari oleh hasrat seksual dengan sesama jenis atau lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan resmi menurut hukum maupun agama (Salisa, 2010). Perilaku tersebut bentuknya dapat berupa perilaku berciuman, bersentuhan, bercumbu, atau bersenggama (Reiss dalam Suliso, 2014).

Menurut Sudibyo (BKKBN, 2014), sekarang ini, perilaku seksual pranikah pada remaja sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan. Banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah tersebut terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (KPA) pusat terhadap 4.500 remaja dari 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari-Juni 2008. Berdasarkan survei tersebut diketahui bahwa dari 4.500 remaja yang menjadi responden penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan aktivitas seksual pranikah. Hanya sekitar 6,3% responden yang tidak pernah melakukan aktivitas seksual ciuman, *petting*, dan *sex oral*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja SMP dan SMU diketahui tidak perawan dan perjaka lagi (Jakarta Islamic Center, 2012).

Secara khusus, perilaku seksual pranikah pada remaja tersebut lebih sering dilakukan oleh kelompok remaja akhir. Remaja akhir adalah salah satu fase di dalam periode masa remaja rentang usia antara 18-24 tahun (Andriati, 2009). Menurut Santrock (2007) kecenderungan demikian terjadi karena pada masa remaja akhir dalam diri individu tumbuh minat untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi, khususnya dalam hal seksualitas. Mereka juga memiliki minat untuk berpacaran yang lebih menonjol

daripada remaja awal. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih rentan untuk mengekspresikan dorongan seksual dengan hubungan lawan jenisnya dalam berbagai bentuk perilaku seksual.

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja akhir tersebut terlihat pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Survei yang melibatkan 8.419 remaja perempuan dan 10.980 laki-laki menemukan bahwa 2,7% remaja usia 15-19 pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, remaja akhir dengan usia antara 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah jumlahnya mencapai 9,9% (Jurnas, 2014).

Fenomena remaja akhir yang terlibat perilaku seksual pranikah tersebut tampaknya juga menggejala di kota Padang. Hal itu terlihat pada data kasus perilaku seksual pranikah yang diperoleh peneliti dari laporan Satuan Polisi Pamong Praja (SatpolPP) kota Padang. Sepanjang tahun 2014 ada 201 kasus perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja akhir dengan usia 18-24 tahun. Kasus yang dilakukan oleh mereka yang berusia 24 tahun sebanyak 88 kasus. Sementara jumlah kasus perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun hanya 11 kasus.

Perilaku seksual pranikah pada remaja tersebut memiliki dampak serius,

baik bagi remaja sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Ia dapat menyebabkan remaja mengalami hamil pranikah, yang kemudian menyebabkan remaja bersangkutan melakukan pernikahan dini atau putus sekolah. Hamil pranikah juga dapat mendorong mereka melakukan aborsi yang berbahaya bagi hidup remaja. Selain itu, melahirkan diusia muda juga memiliki resiko yang sangat berbahaya.

Perilaku seks bebas pada remaja tersebut diduga juga turut memfasilitasi penularan HIV/AIDS. Setidaknya hal itu terlihat dari meningkatnya kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2012 ada 814 kasus, tahun 2013 meningkat menjadi 1.875 kasus, dan tahun 2014 meningkat menjadi 2.088 kasus. Di antara berbagai wilayah di Sumatera Barat, Kota Padang merupakan wilayah dengan dengan jumlah kasus HIV/AIDS paling tinggi (Covesia, 2014; Haluan Padang, 2014).

Selain faktor perkembangan dan usia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain. Salah satunya adalah pola komunikasi mengenai seksual yang dikembangkan orang tua ketika berinteraksi dengan remaja. Pola komunikasi orang tua dan anak mengenai masalah seksual adalah beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang dirasakan

mengenai seksualitas, dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan konsep tubuh (Ehrenberg, 1988, dalam Tennyson, 2000).

Menurut Sarwono (2013), adanya penilaian pada pembicaraan yang tabu atau terlarang di keluarga serta kurangnya informasi mengenai seks menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Karena pada hakekatnya, informasi mengenai seks serta terbukanya komunikasi merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan orang tua selama masa remaja.

Namun hasil kajian peneliti terhadap dua penelitian lain menemukan adanya temuan berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan Sarwono tersebut. Hasil penelitian Liana (2007) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak tentang seksualitas tidak memiliki hubungan terhadap perilaku seksual remaja. Bahwa ketika orang tua dan anak sering membicarakan masalah seksual, justru dapat memicu dan meningkatkan rasa ingin tahu remaja perihal seksualitas. Keinginan tahu tersebut selanjutnya justru dapat mendorong remaja menjadi lebih aktif melakukan usaha untuk memenuhi keingintahuannya, yang salah satunya dengan melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prihartini, Nuryoto, dan Aviatin (2002) juga menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi yang diberikan oleh keluarga

mengenai seksualitas dapat membuat remaja memiliki sikap yang semakin permisif dalam pergaulan bebas dengan lawan jenis. Adanya sikap remaja permisif sebut menjadi faktor resiko yang mendukung mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Pernyataan Sarwono dan dua hasil penelitian tersebut menunjukkan belum akhirnya penjelasan mengenai hubungan antara komunikasi mengenai masalah seksual yang terapkan orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Dalam arti, apakah komunikasi tersebut dapat memfasilitasi atau justru menghambat anak untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Terkait hal itu, Ehrenberg dan Ehrenberg (dalam Masters et al, 1994) menyatakan ada pola komunikasi mengenai masalah seksual yang digunakan orang tua terhadap remaja. Pertama, pola komunikasi *sex repressive*, yakni orang tua memberi penjelasan kepada anak bahwa seks adalah sesuatu yang kotor. Kedua, pola komunikasi *sex avoidant*, dimana orang tua merasa malu untuk memberi penjelasan kepada anak mengenai seks. Ketiga, pola komunikasi *sex obsessive*, orang tua menunjukkan sikap dan aktivitas yang berkaitan dengan seks secara terbuka. Selanjutnya, pola komunikasi *sex expressive*, yaitu orang tua mengintegrasikan seks ke dalam kehidupan keluarga yang seimbang.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah

kondisi lingkungan, salah satunya adalah tempat tinggal remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barker (1968, dalam Iskandar, 2012) bahwa, terdapat pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Pengaturan tata letak dari lingkungan di sekitar individu, maupun kondisi sosial menentukan bagaimana individu tersebut bereaksi. Hal itu terjadi karena dalam berinteraksi, terdapat pengaruh secara timbal balik antara individu, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Sesuai dengan asumsi tersebut, berdasarkan kajian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa remaja akhir yang indekos juga lebih rentan untuk melakukan seks pranikah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tempat kos mendukung remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Salah satunya adalah karena lemahnya pengawasan sosial pada remaja di tempat kos. Hal itu sejalan dengan pernyataan Santrock (2007) yang dapat meadi faktor terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan.

Sementara menurut Andriati (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi seks pranikah remaja yang indekos adalah teman sebaya. Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi, khususnya mengenai perihal seksual, yang disampaikan oleh teman-temannya. Selain itu, teman sebaya juga sering menjadi sumber tekanan

sosial yang mendesak mereka untuk menyesuaikan diri dengan berrperilaku seperti yang mereka inginkan.

Berdasarkan paparan tersebut terlihat bahwa penelitian mengenai hubungan antara pola komunikasi masalah seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir yang indekos penting untuk dilakukan.

METODE

Pendekatan penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola komunikasi seksual, sementara variabel tergantungnya adalah perilaku seksual pranikah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *incidental technique sampling*. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 orang. Data variabel pola komunikasi seksual dikumpulkan dengan Skala Pola Komunikasi Masalah Seksual yang tersusun dari 41 aitem pernyataan. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori pola komunikasi masalah seksual yang dikemukakan oleh Ehrenberg dan Ehrenberg (Masters, et al, 1994). Hasil uji coba skala ini menunjukkan bahwa reliabilitas untuk pola komunikasi *sex repressive* sebesar 0,796, untuk pola komunikasi *sex avoidance* sebesar 0,763, untuk pola komunikasi *sex expressive* sebesar 0,886, dan untuk pola komunikasi *sex obsessive* sebesar 0,850.

Sementara itu, untuk Skala Perilaku Seksual Pranikah diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Suliso (2014) yang disusun berdasarkan Teori Perilaku Seksual Pranikah yang dikemukakan Reiss (dalam Suliso, 2014). Skala ini tersusun dari 25 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,940. Analisis korelasi yang dilakukan adalah korelasi *Spearman Rank* karena data penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga data penelitian harus dianalisis menggunakan kaidah statistik nonparametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini penulis paparkan dengan menunjukkan hubungan dari masing-masing pola komunikasi seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil uji korelasi antara pola komunikasi *sex repressive* dan perilaku seksual remaja menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,244 ($P > 0,05$) sehingga hipotesa penelitian untuk hubungan dua variabel ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berhubungan. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah intensitas pola komunikasi *sex repressive* yang dilakukan orang tua pada anak tidak berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja bersangkutan.

Hal yang sama juga terjadi pada uji hipotesis yang kedua, mengenai hubungan antara pola komunikasi *sex avoidance* dengan perilaku seksual remaja. Hasil uji korelasi hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,772 ($P > 0,05$) sehingga hipotesa penelitian juga ditolak. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi atau semakin rendah intensitas pola komunikasi *sex avoidance* yang dilakukan orang tua kepada remaja, tidak berkaitan dengan perilaku seksual pranikah remaja bersangkutan.

Pembahasan

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan pernyataan Sarwono (2013) bahwa adanya larangan atau pembicaraan yang tabu dan kurangnya informasi tentang seks menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa larangan membicarakan permasalahan seksual yang menjadi ciri pola komunikasi *sex repressive* dan kurangnya informasi tentang seks, yang dapat diakibatkan karena minimnya informasi seks dari orang tua, seperti pada pola komunikasi *sex avoidance* tidak berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, hasil uji korelasi pada hipotesis ketiga membuktikan adanya hubungan antara pola komunikasi

yang dilakukan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil uji korelasi pada hipotesis ketiga ini membuktikan terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi *sex expressive* yang dilakukan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Artinya, semakin tinggi intensitas pola komunikasi *sex expressive* yang dilakukan orang tua bersama remaja, maka perilaku seksual pranikah mereka akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Ehrenberg dan Ehrenberg (dalam Tennyson, 2000), bahwa remaja cenderung menginternalisasikan nilai-nilai seks yang diperoleh dari orang tua. Pemahaman terhadap nilai-nilai seksual diperoleh anak dari informasi yang diberikan oleh orang tua. Sehingga cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi mengenai masalah seksual juga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang diterima oleh anak. Apabila cara pemberian pesan tepat, maka pemahaman yang diterima juga tepat, begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Mertia, Hidayat dan Yuliadi(2011), bahwa melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai masalah seksual dan mengajarkan perilaku seksual yang bertanggung jawab pada remaja. Lebih lanjut, Mertia, et al (2011) menjelaskan

komunikasi seksual yang baik dicirikan dengan orang tua yang melakukan komunikasi yang memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama. Hal tersebut merupakan ciri yang tergambar dari pola komunikasi *sex expressive*. Dalam pola komunikasi *sex expressive* orang tua mengintegrasikan seks ke dalam kehidupan keluarga secara seimbang, serta membangun diskusi yang bersifat intelektual mengenai masalah seksual. Selain itu, orang tua juga mendiskusikan masalah seksual secara terbuka dengan anak, namun tetap dalam batasan topik yang disesuaikan dengan usia anak tersebut. Sehingga, seperti yang dikemukakan oleh Laily dan Matulesy (2004), bahwa pola komunikasi *sex expressive* merupakan cara penyampaian komunikasi yang paling ideal dalam mendiskusikan masalah seksual bersama anak.

Selain itu, hasil uji korelasi pada hipotesis yang keempat juga membuktikan adanya hubungan antara pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada anak. Pola komunikasi yang dinyatakan berhubungan adalah pola komunikasi *sex obsessive*, dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi intensitas pola komunikasi *sex obsessive* yang dilakukan orang tua dan anak, maka akan semakin tinggi pula

perilaku seksual yang dilakukan oleh anak tersebut. Begitu pula sebaliknya.

Hubungan positif pada pola komunikasi *sex obsessive* yang dilakukan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada anak sesuai dengan pernyataan dari Garliah dan Kirana (2008), yang menjelaskan bahwa informasi yang kurang tepat akan cenderung diinterpretasikan dengan kurang tepat pula bagi anak. Sehingga sikap yang bebas dan aktivitas seks secara terbuka yang menjadi ciri pada pola komunikasi *sex obsessive* justru membuat anak menginterpretasikan perilaku seksual pranikah menjadi hal yang wajar untuk dilakukan.

Selain itu, Ehrenberg dan Ehrenberg (dalam Tennyson, 2000) juga menjelaskan bahwa remaja dengan keluarga yang menggunakan pola komunikasi *sex obsessive* merasa terdorong untuk meniru sikap bebas terhadap masalah seks. Dalam arti, orang tua tidak memberikan batasan pada remaja dalam pergaulan dengan lawan jenis dan menunjukkan aktivitas seks terbuka sehingga mengakibatkan terjadinya pengalaman seksual dini bagi anak tersebut.

Berdasarkan paparan hasil uji hipotesis penelitian yang diajukan, terdapat dua hipotesis penelitian yang ditolak. Sementara itu, dua hipotesis penelitian yang dinyatakan diterima, adalah hubungan antara pola komunikasi *sex expressive* dengan

perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,195 dan termasuk pada kategori hubungan yang sangat rendah. Selanjutnya, hubungan antara pola komunikasi *sex obsessive* dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,314 dan termasuk pada kategori hubungan yang rendah.

Dilihat dari kategori hubungan antara pola komunikasi *sex expressive* dengan perilaku seksual pranikah dan pola komunikasi *sex obsessive* dengan perilaku seksual pranikah, dapat diartikan bahwa pola komunikasi *sex expressive* dan pola komunikasi *sex obsessive* belum memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku seksual pranikah. Walaupun demikian, hasil hubungan yang dinyatakan signifikan membuat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan perilaku seksual pranikah tidak dapat diabaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara pola komunikasi *sex repressive* dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos.
2. Tidak terdapat hubungan antara pola komunikasi *sex avoidance* dengan

perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos.

3. Terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi *sex expressive* yang dilakukan oleh orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos.
4. Terdapat hubungan positif antara pola komunikasi *sex obsessive* yang dilakukan oleh orang tua dan anak dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir indekos.

Saran

Adapun saran penulis terkait temuan penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami keterkaitan antara pola komunikasi seksual dan seksual pranikah. Sementara terkait data yang tidak

terdistribusi secara normal dan adanya hipotesa penelitian yang ditolak maka perlu ada perhatian terkait penentuan jumlah sampel, perhatian terhadap panjangnya *range* skala yang digunakan.

Secara praktis peneliti berharap orang tua dapat menggunakan pola komunikasi seks ekspresif ketika berkomunikasi mengenai masalah seksual dengan remaja, misalnya lewat diskusi yang bersifat intelektual dengan remaja. Di sisi lain, diharapkan orang tua dapat menghindari pola komunikasi seksual obsesif, yaitu mengkomunikasikan isu seksual dengan menunjukkan sikap, pembicaraan maupun aktivitas seksual yang terlalu terbuka di depan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriati, N. (2009). Gambaran perilaku remaja yang diawasi ibu kost dan yang tidak diawasi ibu kost tentang hubungan seksual pranikah di Padang Bulan Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). Ini pemicu maraknya seks bebas di kalangan remaja. www.bkkbn.co.id. diakses 3 Juni 2015
- Covesia. (2014). Selama 2014, penderita HIV/AIDS di Sumbar 2.088 Kasus. <http://www.covesia.com/berita/2199/selama-2014-penderita-hiv-aids-di-sumbar-2-088-kasus.html>. Diakses 3 Maret 2015
- Garliah, L., Kirana, W. (2008). Perbedaan perilaku seksual pada remaja ditinjau dari pola komunikasi antara orang tua dan anak mengenai masalah seksual. *Jurnal Psikologia*, 4(1), 20-26
- Haluan Padang. (2014). Seks bebas di Sumbar marak. <http://www.harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang/31563-seks-bebas-di-sumbar-marak>. Diakses 8 Desember 2014
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Jakarta Islamic Center. (2012). Berantas pornografi dengan QLP. <http://islamic-center.or.id/berantas-pornografi-dengan-qlp/> . Diakses 3 Maret 2015
- Jurnas. (2014). Hubungan seksual pranikah remaja meningkat. <http://m.jurnas.com/news/137555/Hubungan-Seksual-Pranikah-Remaja-Meningkat-2014/1/Sosial-Budaya/Kesehatan/>. Diakses 3 Maret 2015
- Laily, N., Matulesy, A. (2004). Pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 19(2), 194-205
- Liana, D. (2007). Perilaku seksual remaja ditinjau dari komunikasi orang tua dan anak tentang seksualitas. *skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Masters, V.H., Johnson, V.E., & Kolodny, R.C. (1992). *Human sexuality*. New York: Harper Collins Publishers
- Mertia, E.N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2011). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seks bebas pada remaja siswa-siswi MAN Gondangrejo Karangyar. *Wacana Jurnal Psikologi*, 3(6), 109-136
- Prihartini, T., Nuryoto, S., Aviatin, T. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 124-139
- Salisa, A. (2010). Perilaku seks pranikah di kalangan remaja. *skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Erlangga: Jakarta
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suliso, D.H. (2014). Perbedaan perilaku seksual pranikah pada remaja berdasarkan jenis kelamin. *skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Tennyson, S.M. (2000). *Mother-daughter communication about sex and sexuality*. USA: University of Wisconsin-Stout